



## PENDIDIKAN YANG SESUAI DENGAN IDENTITAS MANUSIA INDONESIA

### Education in accordance with Indonesian Human Identity

Nurhidayati Luthfiralda  
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Indraprasta PGRI  
[nurhidayatiluthfiralda@gmail.com](mailto:nurhidayatiluthfiralda@gmail.com)

**ABSTRAK:** Latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pentingnya penguatan identitas manusia Indonesia melalui pendidikan, mengingat keberagaman budaya, suku, dan agama yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila, kebinekaan, dan religiusitas perlu diinternalisasi dalam sistem pendidikan agar peserta didik mampu mempertahankan jati diri sebagai bangsa yang beradab dan toleran serta mampu bersaing di era globalisasi abad 21. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur identitas manusia Indonesia dan mengkaji bagaimana implementasi pendidikan yang sesuai dengan identitas tersebut dapat membentuk peserta didik yang adaptif dan berkarakter nasionalis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis studi literatur dari berbagai artikel dan jurnal terkait, terutama yang fokus pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai bangsa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila, keberagaman, dan religiusitas dalam proses pembelajaran di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Saran yang disampaikan adalah perlunya inovasi dalam metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan berkelanjutan guna memperkuat identitas bangsa Indonesia di masa mendatang.

**Kata kunci:** Identitas manusia Indonesia, Pancasila, Bineka tunggal ika, Religiusitas, Pendidikan.

**ABSTRACT:** The background of this study highlights the importance of strengthening Indonesian human identity through education, considering the country's diversity in culture, ethnicity, and religion. Values such as Pancasila, multiculturalism, and religiosity need to be internalized within the educational system to foster students' sense of national character, tolerance, and ability to compete in the global era of the 21st century. The aim of this research is to identify the elements of Indonesian human identity and examine how the implementation of education aligned with these elements can produce students who are adaptive and possess a strong national character. The research employs a qualitative approach with literature review analysis, focusing on scholarly articles and journals that emphasize Ki Hajar Dewantara's ideas and national values. The findings indicate that integrating Pancasila values, diversity, and religiosity into learning processes across family, society, and schools is essential in character building. The study suggests that innovative teaching methods are necessary to embed these values contextually and sustainably, thereby strengthening Indonesia's national identity and ensuring its resilience in the face of future challenges.

**Keywords:** Indonesian human identity, Pancasila, Bineka Tunggal ika, Religiosity, Education.

#### PENDAHULUAN

Realitas suatu bangsa didasarkan pada kepribadian yang dimiliki oleh suatu bangsa, bangsa yang memiliki karakter

kuat terbukti mampu sebagai bangsa yang dihormati serta disegani oleh bangsa lainnya (Santoso et al., 2023). Oleh sebab itu, sudah seyogyanya bangsa Indonesia

menjadi bangsa yang berjiwa kokoh dengan nilai-nilai identitas manusia Indonesia. Kemanusiaan Indonesia menunjukkan adanya pengertian dinamis dan mendalam mengenai sejarah manusia Indonesia yang terlahir sebagai historis, relasional dialogal, dan jauh sebelum berdirinya NKRI hingga saat ini dan untuk masa yang akan datang. Kemanusiaan Indonesia berisikan martabat, nilai, jiwa, semangat, sosialitas, relasionalitas, genuitas, dialogilitas, dan berbagai kultur warga Indonesia dari generasi ke generasi dan dari zaman ke zaman, (Rafael & Munzil, 2024). Ketika masa penjajahan identitas manusia Indonesia dimasuki oleh kultur luar dan tradisi yang digagas oleh penjajah, akan tetapi selepas kemerdekaan Indonesia, identitas manusia Indonesia mulai dikembangkan dan diterima kembali sebagai bagian dari tradisi asli dan kultur (Iklimaturrida, 2023). Identitas merupakan konsep yang menunjukkan jati diri atau kepribadian yang melekat pada individu, kelompok atau hal yang membedakannya dengan yang lain (Hendrizal et al., 2020). Artikel ini akan membahas mengenai unsur-unsur identitas manusia Indonesia dan implementasinya dalam pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah mengenai unsur-unsur dari identitas manusia Indonesia dan bagaimana implementasi unsur-unsur tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek utama: (1) apa saja unsur-unsur dari identitas manusia Indonesia, seperti nilai Pancasila, kebinekaan, dan religiositas, dan (2) bagaimana pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan identitas tersebut dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya berkarakter kuat tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan abad ke-21. Kedua masalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan dapat memperkuat identitas nasional dan menyiapkan generasi muda Indonesia agar tetap relevan serta mampu bersikap harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia saat ini dan yang akan datang.

## METODA

Metode penelitian yang diaplikasikan ialah pendekatan kualitatif dengan analisis studi literatur atau kepustakaan, dalam menjabarkan konsep identitas manusia Indonesia baik secara mikro dan makro pada proses pendidikan yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia dan pemikiran Bapak Pendidikan, yakni Ki Hajar Dewantara (Moleong, 2017; Dewantara, 2004). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data terlebih dahulu, untuk selanjutnya dipilih topik yang akan dibahas lebih lanjutnya. Beberapa artikel jurnal yang diaplikasikan artikel ini diseleksi dengan kriteria: (1) Penelitian terbaru (10 tahun terakhir), (2) Diterbitkan pada jurnal nasional, (3) Fokus pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, (4) Fokus di bidang dunia pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang beragam akan budayanya. Tak dapat dielakkan bahwa keragaman akan menimbulkan dimensi status yang variatif di tengah masyarakat, dan hal tersebut akan problematis jika tidak diatur secara baik oleh masyarakat terhadap modal sosial (*sosial capital*) di dalam keragaman yang ada. Pada hakikatnya permasalahan dalam skala etnis secara signifikan dapat diminimalisir dengan adanya keasadaran akan pentingnya persatuan nasional berdasarkan dasar-dasar identitas manusia Indonesia (Adha et al., 2021). Ada tiga hal dasar yang sesuai untuk dipatenkan sebagai nilai kemanusiaan khas Indonesia, yakni: pancasila, kebinekatunggalikaan, dan religiositas (Mustika, 2023). Dan artikel ini merupakan Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah Filosofi Pendidikan Indonesia di bawah bimbingan Ibu Maya Nurfitriyanti, M.Pd.

### **Nilai-Nilai Pancasila**

Bangsa Indonesia memegang teguh pada nilai moral Pancasila. Pada sila ke-1, bermakna senantiasa mempercayai Tuhan Yang Maha Satu, hal ini terbukti dengan banyaknya tempat ibadah, kitab suci, ritual dalam hal keagamaan, pendidikan keagamaan, di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan kurikulum 1968 yang menekankan pendidikan ke arah membentuk manusia sesuai dengan

makna pancasila, kuat, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan kesungguhan beragama. Pada sila ke-2 "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang adil dan memiliki adab yang baik, diperlukan pendidikan (bukan hanya pengajaran), pendidikan yang mampu menebalkan sifat-sifat baik yang sudah ada pada corak setiap peserta didik, dan tidak ada alasan bagi masyarakat Indonesia untuk mengkurdirkan atau membenci orang atau golongan lain. Mereka justru saling tolong menolong, berempati, dan menjunjung tinggi toleransi terhadap sesama tanpa membedakan agama, bahasa, etnis, dan adat istiadat. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia mengerti bahwa perbedaan ialah sebuah kekayaan yang harus disyukuri serta menjadi tempat tinggal bagi seluruh warga Indonesia karena sila ke-3 adalah "Persatuan Indonesia". (Utami et al., 2023). Pada sila ke-4, Pancasila dimaknai sebagai elemen dasar kegiatan yang dilakukannya, dalam hal ini Pancasila berperan dalam menciptakan apa yang dimaksud dengan "kerakyatan". Kerakyatan tersebut memiliki arti bahwa manusia Indonesia sebagai warga negara dan masyarakat mempunyai hak dan tempat yang sama. Manusia Indonesia memahami pengaplikasian hak dan kewajibannya akan senantiasa memperhatikan kepentingan bersama, sesuai, dan tidak memaksakan atau memaksakan kehendak orang lain, Hal itu guna terbentuknya "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" (Susanto, 2016). Makna sila ke-5 adalah kebinekaan tidak dijadikan alasan ketidakadilan manusia. Pemeliharaan untuk menyesuaikan antara hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain secara seimbang adalah dasar yang menyesuaikan kehidupan bangsa Indonesia (Iklimaturrida, 2023).

### **Nilai Kebinekatunggalikaan**

Di dalam pengalaman berhubungan, berinteraksi, berkomunikasi, berkegiatan, dan mengusahakan hidupnya, orang-orang Indonesia menemukan arti keindonesiaannya yang kaya akan kebinekaan. Kebinekaan yang menjadi

karakter keindonesiaan juga bersifat terbuka terhadap pemaknaan baru. Makna kebinekaan yang menjadi karakter keindonesiaan bersifat transendental dan dinamis untuk senantiasa dipahami maknanya melalui proses eksplorasi menjalani keseharian manusia Indonesia. Pertama, keragaman Indonesia merupakan anugerah yang sudah ada jauh sebelum terwujudnya negara Indonesia. Kedua, masyarakat Indonesia beraneka ragam dalam hal pengalaman hidup, kultur, bahasa, ras, suku, bangsa, keimanan, tradisi, dan berbagai ungkapan identitas lainnya. Menurut Koentjaningrat, kultur mempunyai tiga wujud. Wujud pertama, dari kultur ialah ide, gagasan, nilai, atau aturan yang dijadikan landasan hidup di tengah konteks masyarakat. Wujud kedua adalah berbagai wujud atau pola tindakan manusia di kalangan masyarakat. Wujud ketiga adalah benda-benda bergarga yang dihasilkan oleh kegiatan manusia atau disebut juga artifact. Dengan demikian, sistem sosial, sistem nilai dan hasil karya manusia yang memiliki nilai agung adalah bentuk satu kesatuan dari gabungan ketiga merupakan wujud kultur.

(Iklimaturrida, 2023). Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah tempat berkembangnya segala benih-benih kebudayaan, dengan tujuan agar segala unsur kebudayaan dan kebudayaan akan tumbuh dengan sempurna, dan dapat direruskan kepada generasi selanjutnya.

### **Religiositas**

Secara geografis, Indonesia merupakan bagian dari Asia yang menjadi tempat muncul dan berkembangnya norma dan agama-agama besar. Salah satu karakter khas masyarakat Asia adalah kedalaman dan kekayaan religiositas yang memberi pengaruh besar pada praksis kehidupan. Religiositas juga berpengaruh terhadap praktik pendidikan dan kehidupan keluarga serta kehidupan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang belum didominasi oleh perkembangan modernitas dan industri, seperti daerah Badui yang masih sangat kental akan keagamaannya dan jauh dari aepek pembaharuan. Agama-agama besar di Asia mengajarkan tentang hidup berziarah. Ziarah merupakan simbol dari proses hidup manusia yang senantiasa

perlu memahami jati dirinya, hubungannya dengan pencipta yang tunggal, dan keterbukaan untuk mengalami bantuan serta bimbingan Tuhan Yang Maha Satu untuk kehidupan yang lebih baik. Kesadaran manusia sebagai penziarah secara simbolik bisa dilihat pada berbagai upacara adat dan tarian khas daerah. Ziarah merupakan sikap religius yang berkarakter relasional dan dinamis. Setiap manusia merupakan peziarah. Ia bermula dari Sang pencipta dan kembali kepada Sang Pencipta. Spiritualitas ziarah yang dinamis menjadi titik kumpul berbagai umat beragama yang berbeda untuk membangun kehidupan bersama yang adil, rukun dan bersaudara sehingga bisa saling berguna dalam menjalani penziarah hidup dengan aman, damai dan bahagia (Rafael & Munzil, 2024).

### **Pendidikan Indonesia**

Indonesia kaya akan budayanya yang beragam, dan dengan pendidikanlah keberagaman tersebut dapat disatupadukan. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai kebudayaan bersifat dinamis, yakni akan berkembang sejalan dengan pendidikan. Ki Hajar Dewantara menyatakan hendaknya usaha kemajuan ditempuh dengan arahan "Trikon", yakni: (1) Kontinyu, maknanya adalah keberlanjutan (sustainability) dari estafet kebudayaan antar generasi, (2) Konvergen, artinya adanya arahan dari nilai-nilai kultural luar secara adaptif dan selektif menjadi kesatuan, (3) Konsentris, artinya adanya persatuan tanpa meninggalkan kepribadian sendiri (At Thaariq & Karima, 2023).

Pendidikan merupakan wadah untuk menghargai pengalaman, mentransfer ilmu pengetahuan dan menolong yang lemah. Pendidikan dalam bingkai keindonesiaan adalah penegasan mengenai kesamaan martabat manusia Indonesia untuk mengurangi dominasi mayoritas pada minoritas serta segala wujud pergerakan yang dapat memecah belah keutuhan bangsa. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mengkonstruksi dasar berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai identitas manusia Indonesia. Pendidikan religiusitas penting dalam membangun paradigma kemanusiaan dan keagamaan,

karena demokrasi sendiri tidak bermakna tunggal. Salah satu kekayaan alam masyarakat Indonesia dan Asia ialah kecerdasan religius. Religiositas dan kultur Asia mewariskan sebuah tujuan hidup yang adaptif dan integral. Dan salah satu contoh proses pembelajaran yang sesuai dengan identitas manusia Indonesia yang di dalamnya terdapat tiga unsur penting identitas manusia Indonesia (nilai-nilai Pancasila, nilai kebinekatunggalikaan, dan religiusitas) adalah tradisi labuhan gunung Merapi (Rafael & Munzil, 2024) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan penulis berharap pendidikan Indonesia akan senantiasa bertujuan untuk menjadikan putra-putri bangsanya, menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan religiusitas merupakan unsur penting dari pengajaran masyarakat yang berperan secara sentris dalam menegakkan identitas Indonesia sebagai kesatuan bangsa di dalam kebinekaan agama dan budaya. Nilai-nilai Pancasila merupakan dasar kehidupan bangsa yang menjadikan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Satu menjadi ruh kehidupan setiap warga Indonesia (Rafael & Munzil, 2024). Setiap sila Pancasila sudah seyogyanya dijadikan landasan dalam pendidikan Indonesia. Berikut penulis tuliskan beberapa contoh yang dapat dilaksanakan berdasarkan Tripusat atau lingkungan belajar dan Pancasila (Nur Islami et al., 2021).

Tabel 1. Interpretasi Sila Pancasila pada Kegiatan di Sekolah.

Sila Pancasila	Interpretasi kegiatan di sekolah
Ketuhanan Yang Maha Esa	1) Tertib dalam beribadah. 2) Bersikap dan berperilaku jujur kepada guru, teman, dan seluruh warga sekolah. 3) Senantiasa bersyukur kepada kehendak Tuhan. 4) Tidak mencontek. 5) Percaya diri.
Kemanusiaan yang adil dan beradab.	1) Senantiasa membantu guru atau teman yang membutuhkan. 2) Berteman dengan siapapun. 3) Senang berbagi dalam hal kebaikan.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4) Bersedia membantu teman dengan mengajari teman yang belum paham mengenai suatu pelajaran tertentu.</li> <li>5) Memberikan tempat duduk kepada yang lebih berhak ketika menaiki transportasi umum.</li> <li>6) Tidak mencaci-maki teman yang melakukan kesalahan kepada kita.</li> <li>7) Mudah memaafkan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.</li> <li>8) Hormat dan patuh kepada guru dan orang tua.</li> </ol>
Persatuan Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengikuti kegiatan upacara bendera dengan tertib.</li> <li>2) Bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan masyarakat.</li> <li>3) Tidak berkelahi.</li> <li>4) Bangga menggunakan produk dalam negeri.</li> <li>5) Menghormati teman yang berbeda suku, ras, dan kulturalnya.</li> <li>6) Bangga menjadi warga negara Indonesia.</li> </ol>
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Terbiasa bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah.</li> <li>2) Ikut andil dalam pemilihan struktur organisasi di kelas atau sekolah.</li> <li>3) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.</li> <li>4) Menerima kekalahan dengan bijak, apabila kalah berkompetisi dengan teman yang lain.</li> <li>5) Berani mengutarakan gagasan atau pikiran di depan khalayak umum.</li> <li>6) Melaksanakan segala aturan atau kesepakatan yang telah disepakati bersama dengan rasa sadar dan ikhlas.</li> </ol>
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bersikap adil kepada siapapun.</li> <li>2) Ketua memberikan tugas yang merata dan sesuai dengan kemampuan anggotanya.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3) Guru memberikan pujian dorongan kepada siswanya secara adil.</li> <li>4) Bersikap objektif dalam memecahkan masalah.</li> <li>5) Berteman dengan siapapun.</li> </ol>
--	---

Perkembangan zaman merupakan hal yang tidak bisa dielakkan dalam dunia pendidikan dan kebudayaan, dan sudah sepatutnya bagi warga Indonesia untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang ada. Indonesia kaya akan kultural, dan keragamannya, dan memiliki Pancasila sebagai dasar negara yang memuat idealisme filsafat pendidikan bangsa. Maknanya, seluruh warga Indonesia disatukan dalam cita-cita yang sama dalam mengembangkan diri serta ikut andil bagi perwujudan nilai-nilai Pancasila (Rafael & Munzil, 2024). Perkembangan zaman saat ini mengarahkan kepada abad 21, yang di mana pada abad ke-21 ini dibutuhkan keterampilan: (1) *Life and career skills*, (2) *Learning and innovation skills*, dan (3) *Information, media, and technology skills*. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) membagi poin kedua (*learning and innovation skills*) menjadi tiga keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, yakni: (1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), (2) Daya cipta dan inovasi (*creativity and innovation*), dan (3) Komunikasi dan kerjasama (*communication and collaboration*) (Kuryani & Patmawijaya, 2024). Berikut konteks pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sesuai dengan kemampuan abad 21 (At Thariq & Karima, 2023).

Tabel 2. Kaitan antara Komponen Abad 21 dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara (At Thariq & Karima, 2023)

Komponen	Pemikiran Ki Hadjar Dewantara
Literasi Dasar Abad 21	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tri-Ngo/Tri-Nga (<i>Ngerti</i> (mengerti), <i>Ngrasa</i> (merasakan), dan <i>Nglakoni</i> (melakukan)),</li> <li>• Tri-No (<i>Nonton</i> (pasif menggunakan berbagai panca indera yang dimiliki), <i>Niteni</i> (menandai, mempelajari, mengamati hingga memaknakan apa yang</li> </ul>

	<p>ditangkap oleh pancar indera), dan <i>Nirokke</i>(peniruan secara positif dari yang diperoleh melalui panca indera)) dan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Trisilas (<i>silih asih</i> (interaksi dengan memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan), <i>silih asah</i> (semangat mengembangkan diri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi), <i>silih asuh</i> (memperkuat ikatan secara emosional untuk kepentingan kolektif maupun pribadi).</li> </ul>
Kompetensi Abad 21	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tri Sakti Jiwa (cipta (daya berpikir untuk mencari kebenaran), rasa (gerak-gerak hati atau hal-hal yang terkait dengan perasaan), dan karsa (kehendak atau kemauan yang merupakan perwujudan hawa nafsu manusia setelah dipertimbangkan oleh akal dan perasaan) (Sutrisno &amp; Zuchdi, 2023),</li> <li>• Tripusat/Tri Sentra (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan</li> <li>• Tri-N (<i>niteni</i> (mengamati dan mengambil makna dari sesuai yang dilihat atau dipelajari), <i>nirokke</i> (meniru hal yang dilihat, didengar, atau dirasa dari hal yang diamati), <i>nambahi</i> (menyempurnakan dan memodifikasi yang mengutamakan kebaruan)).</li> </ul>
Kualitas Karakter Abad 21	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panca Dharma (landasan kemerdekaan, dasar kebangsaan, landasan kemanusiaan, landasan kebudayaan, dan dasar kodrat alam) (Nugrah, 2021),</li> <li>• Budi Pekerti,</li> <li>• Tri-kon (kontinuitas, konsentris dan konvergen),</li> <li>• Sistem Among (<i>momong</i> (mengasuh dengan kasih sayang dan tulus), <i>among</i> (memberikan contoh tanpa adanya unsur paksaan), <i>ngemong</i> (merawat, dan menjaga untuk membentuk anak yang memiliki sifat tanggung jawab)),</li> <li>• Trilogi Kepemimpinan (<i>Ing ngarsa sung tuladha</i> (di depan memberikan contoh atau teladan), <i>Ing madya mangun karsa</i> (di tengah membangun kemauan), <i>Tut wuri handayani</i> (di belakang memberikan dorongan), dan</li> <li>• Trihayu (<i>memayu hayuning sarira</i> (membahagiakan diri sendiri), <i>memayu hayuning</i></li> </ul>

	<p><i>bangsa</i> (menjadikan hidup bangsa bahagia), <i>memayu hayuning bawana</i> (membahagiakan manusia pada umumnya).</p>
--	---

Berdasarkan keterampilan abad 21 yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya mendidik unsur kognitif saja, akan tetapi juga termasuk di dalamnya unsur afektif dan psikomotorik peserta didik. Telah banyak usaha yang dilakukan oleh Kemendikbud untuk memfasilitasi kebutuhan abad 21 namun tetap sesuai dengan karakteristik Bangsa Indonesia, dan salah satunya adalah mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Qulsum & Hermanto, 2022). Terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (PPP), yakni: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mandiri, (3) Bernalar kritis, (4) Berkebinekaan global, (5) Bergotong royong, dan (6) Kreatif (Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, 2022). Pelajar Pancasila bermakna pelajar sepanjang masa yang kompeten serta berkarakter sesuai dengan makna Pancasila (Qulsum & Hermanto, 2022). Sebagai usaha membentuk Profil Pelajar Pancasila yang merupakan jawaban dari kebutuhan pendidikan Indonesia terhadap abad 21, maka haruslah didukung dengan kerjasama yang baik antara elemen belajar, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diangkat, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur identitas manusia Indonesia, seperti Pancasila, kebinekaan, dan religiositas, merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan nasionalisme peserta didik. Implementasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat penting untuk menciptakan generasi Indonesia yang toleran, adaptif, dan bangga terhadap keberagaman budaya. Melalui pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik,

sehingga mampu menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa di era globalisasi saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, peran aktif dari para pendidik, pemerintah, serta partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan dalam menanamkan identitas manusia Indonesia sesuai dengan semangat jangka panjang bangsa.

#### PUSTAKA ACUAN

- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono. (2021). Nilai Pluralistik: Eksistensi Jati Diri Bangsa Indonesia Dilandasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.14931>
- At Thaariq, Z. Z., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi. *FOUNDASIA*, 14(2), 20–36. <https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Dewantara, K.H. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Teladan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Pub. L. No. 009 / H / KR / 2022, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022).
- Hendrizal, S., Ip, M., & Pd. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Jurnal PPKn & Hukum*, 15(1).
- Iklimatorrida. (2023). Pentingnya Menjaga Identitas Manusia Indonesia. *National Conference for Ummah (NCU)*, 2(2).
- Kuryani, T., & Patmawijaya, M. K. N. (2024). *Buku Ajar Mata Kuliah Teknologi Baru dalam Pengajaran dan Pembelajaran* (K. P. Aulia, Ed.; II). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, S. (2023). Pengamalan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Sebagai Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 99–107.
- Nugrah, D. M. D. P. (2021). Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa dalam Pendidikan Abad ke-21. *Maha Widya Bhuwana*, 4(2), 82–87.
- Nur Islami, D., Nugraha Setiady, I., Lahagu, M., & Rachman, T. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan. *Prodiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akutansi Kewirausahaan*, 1(1), 293–302. <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/emas>
- Qulsum, D. U., & Hermanto. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Rafael, S., & Munzil. (2024). *Buku Ajar: Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Indonesia* (Chassanova, Ed.; 2nd ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Santoso, G., Yuznianti Raisya, L., Azzahra, S., & Octavia Rachmadani, N. (2023). Pentingnya Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(3), 87–94.
- Susanto, D. B. (2016). Pancasila Sebagai Identitas dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1).
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis Muatan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Desain Pendidikan Karakter pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Humanika*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513.189-200>
- Utami, D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Implementasi Bineka Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di



Sekolah. *Jurnal Pengabdian West  
Science*, 2(01), 14–24